*Di Susun Oleh :*
***GIFVENTS LASIMPO S.H.***

# POLICY BRIEF

## MITIGASI BENCANA BERBASIS PENGALAMAN
# SUKU KAILI DI LEMBAH PALU

YLBH APIK - SULTENG
KOMIU
Kelompok Muda Peduli Hutan

# DAFTAR ISI


## Mengenal Sejarah Palu Koro ..... 2

Sesar Palu – Koro pertama kali didefeinisikan oleh Sarasin (1901) dan Rutten (1927) yang menggambarkan bahwa sistem sesar ini memiliki arah utara – Selatan sepanjang 300 Km di Sulawesi Tengah.

## Historis Gempa Palu dan Sekitarnya ..... 4

Salah satu catatan tertua tentang gempa di Sulawesi dibuat Alfred Russel Wallace saat berkunjung ke Sulawesi Utara pada Juni – September 1859. Pada 29 Juni 1859 pukul 20.15 Wallace tengah membaca di pondokannya di Rurukan ketika tiba-tiba tanah bergetar awalnya getaran itu dirasa lemah "saya duduk diam untuk merasakan sensasi itu,

## Sejarah Singkat Kota Palu ..... 5

Kota Palu yang berada tepat di tengah-tengah pulau Sulawesi. Sejarah kota Palu tempo dulu yang pada awalnya peradaban orang-orang Kaili yang mendiami kota Palu terletak di pegunungan yang mengintari laut Kaili.

## Mitigasi Bencana ..... 11

Berdasarkan tuturan masyarakat kaili yang mendiami lembah Palu, setiap kampung terdapat cerita-cerita mengenai gempa namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.


### Hasil assesment :

- Sejarah Desa oleh YLBH APIK dan KOMIU.
- Materi seminar jejak purbakala dan kearifan lokal oleh Drs. Iksam Djorimi M.Hum.
- Materi seminar kegempaan di Sulteng oleh Jefrianto Komunitas Historia Sulawesi tengah.
- Materi Tim Ekspedisi Palu-Koro oleh Drs. Abdullah M.T

## A. MENGENAL SESAR PALU KORO

Sesar Palu – Koro pertama kali didefeinisikan oleh Sarasin (1901) dan Rutten (1927) yang menggambarkan bahwa sistem sesar ini memiliki arah utara – Selatan sepanjang 300 Km di Sulawesi Tengah. Sudrajat (1981) menggambarkan bahwa Sesar Palu-Koro memanjang dari bagian barat Kota Palu hingga Teluk Bone di tenggara sepanjang 250 Km dengan kecepatan pergerakan antara 2-3,5 mm hingga 14-17mm/tahun. Tjia (1981) melakukan analisis tingkat up-liftinf batu koral pada Sesar Palu – Koro memanjang dari bagian Barat Laut (dekat teluk palu) hingga +- 218 Km ke arah Selatan. Bellier Dkk (2001) membagi tujuh segmen Sesar Palu – Koro dengan panjang (dekat teluk palu) hingga +- 218 Km ke arah selatan. Ada tujuh segmen Sesar Palu – Koro panjangnya berkisar antara 15-19 Km (segmen S0 hingga S6). Segmen S6 terletak dibagian paling utara segmen Sesar Palu Koro, sedangkan segmen S0 merupakan bagian segmen yang terletak paling Selatan. Panjang tiap segmen sebagai berikut : S0: 15 Km. S1:59 Km, S2: 43 Km, S3: 29 Km, S4:40 Km, S5: 20 Km, S6 12 Km.

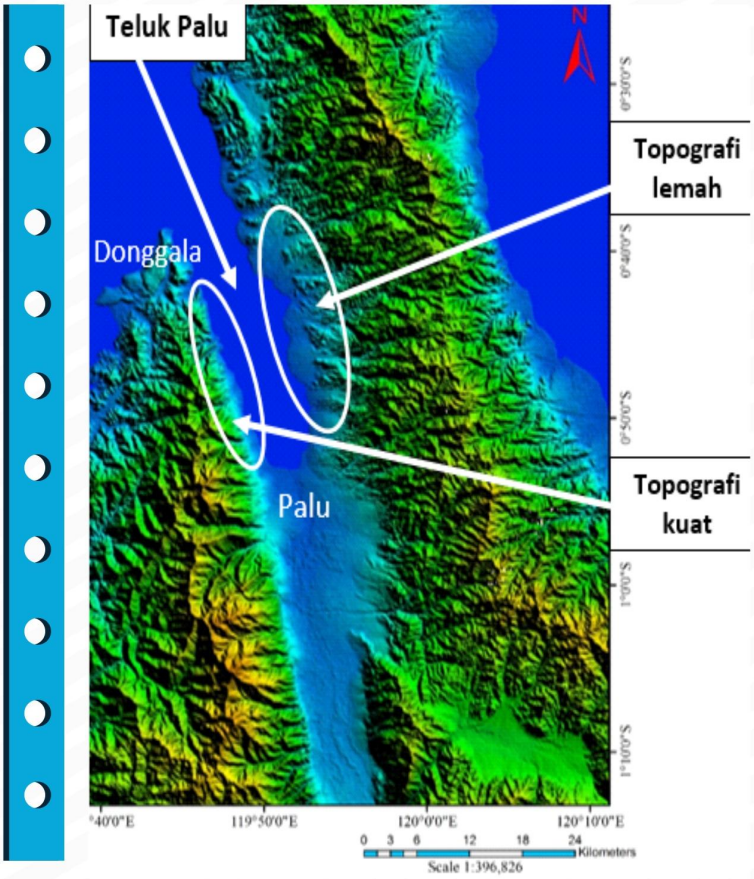


Sumber : Abdullah (Tim ekspedisi gempa dan sunami di wilayah Pantai Barat)

**SESAR FOSSA SARASSINA**

Menurut Hamilton (1979), sesar Palu – Koro merupakan salah satu segmentasi sesar yang berpotensi membangkitkan gempa bumi kuat di Sulawesi Tengah. Berdasarkan distribusi seismistas, tampak klaster aktivitas gempa bumi yang cukup tinggi disepanjang sesar aktif Palu- Koro hingga memotong Kota Palu. Ditanjau dari kedalaman dangkal antara 0-60 Km, yang merupakan cerminan pelepasan tegangan kerak bumi yang dipicu oleh aktivitas sesar aktif. Ukuran kekuatan gempa dinyatakan dengan magnitudo. Magnitudo ukuran potensi kerusakan, bahaya seismik dan pergerakan tanah (ground motion) yang ditimbulkan akibat gempa bumi. Andri W.B. (2014)

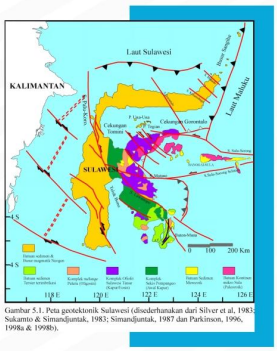


Gambar 5.1. Peta geotektonik Sulawesi (disederhanakan dari Silver et al, 1983; Sukamto & Simandjuntak, 1983; Simandjuntak, 1987 dan Parkinson, 1996, 1998a & 1998b).

**PETA TEKTONIK PULAU SULAWESIH**

Historis kejadian gempa di Sesar Palu-Koro terdapat dua kejadian gempa merusak yaitu pada tahun 1927 dan 1985 dan dua besar gempa lainnya pada tahun 1968 dan 1993(Bellier dkk, 2001). Aktivitas Sesar Palu – Koro bagian utara menyebabkan gempa-gempa yang memicu terjadinya tsunami (Anggreni, 2010). Menurut Katili (1970), Sesar Palu – Koro pernah mengalami gempa besar yaitu Gempa Gimpu Tahun 1905, gempa kulawi 1907 dan Gempa Kantuwu 1934. Hamilton (1979) mengungkapkan pernah terjadi merusak pada tahun 1909, informasi gempa bumi gempa lindu tahun 2012 dengan magnitudo 6,3 SR.1

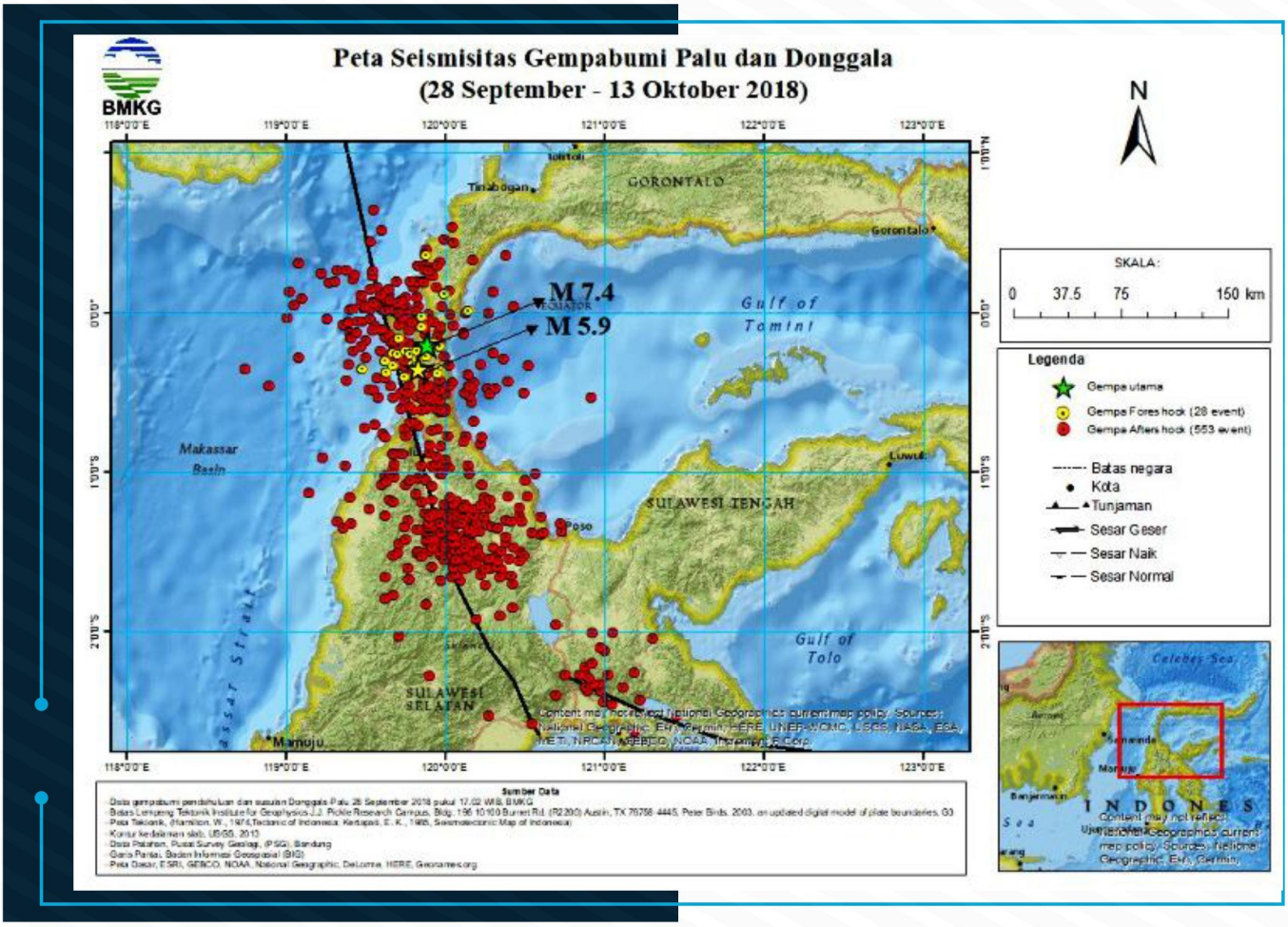


Daerah Palu dan sekitarnya berad apada koridor struktur sesar utama Palu Koro yang tersingkap sepanjang +- 200 Km dan memanjang dari Teluk Palu ke arah Selatan dan Tenggara melalui Sulawesi Selatan bagian Utara menuju ke Selaatan Bone sampai dilaut Banda. Sesar utama Palu Koro ini dikenal aktif sampai sekarang sehingga menyebabkan gempa bumi di wilayah yang dilewati dan berdekatan dengannya. Selaam tahun 2008 sampai dengan 2016, didaerah palu dan sekitarnya telah terjadi gempa bumi sebanyak 639 kali dengan kekuatan paling tinggi 6,2 Magnitudo. Sementara itu pasca Gempa 28 September 2018 berdasarkan data BMKG menyebutkan terdapat 534 kali gempa susulan namun frekuensinya makin mengecil.

1. Dokuemen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL) Rencana Kegiatan Penambangan dan Pengelolahan Emas di Blok I Poboya PT. Citra Palu Mineral

## B. HISTORIS GEMPA DI LEMBAH PALU DAN SEKITARNYA

Salah satu catatan tertua tentang gempa di Sulawesi dibuat Alfred Russel Wallace saat berkunjung ke Sulawesi Utara pada Juni – September 1859. Pada 29 Juni 1859 pukul 20.15 Wallace tengah membaca di pondokannya di Rurukan ketika tiba-tiba tanah bergetar awalnya getaran itu dirasa lemah "saya duduk diam untuk merasakan sensasi itu," Tulisanya dalam The Malay Archipelago (1869). Namun gempa bertambah kuat Wallace pun berlari keluar rumah, setelah gempa Wallace menemukan lampu rumahnya jatuh. "Saya tidak ragu bahwa gempa ini dapat merobohkan cerobong asap dan tembuk batu bata.2

Sejarah gempa bumi di bagian tengah Sulawesi telah tercatat sejak abad ke-19. Beberapa di antaranya mempunyai magnitude yang besar. Pada 1968 (6,7 SR), 1993 (5,8 SR) dan 2005 (6,2 SR). Kegempaan di Sulawesi ini juga ditandai dengan frekuensi tsunami yang tinggi di bagian Selat Makassar, seperti yang terjadi pada 1927 di Teluk Palu, dengan ketinggian gelombang mencapai 15 meter, tahun 1968 di Mapaga (10 meter) dan 1996 di Simuntu – Pangalaseang (1 – 3,4 meter).

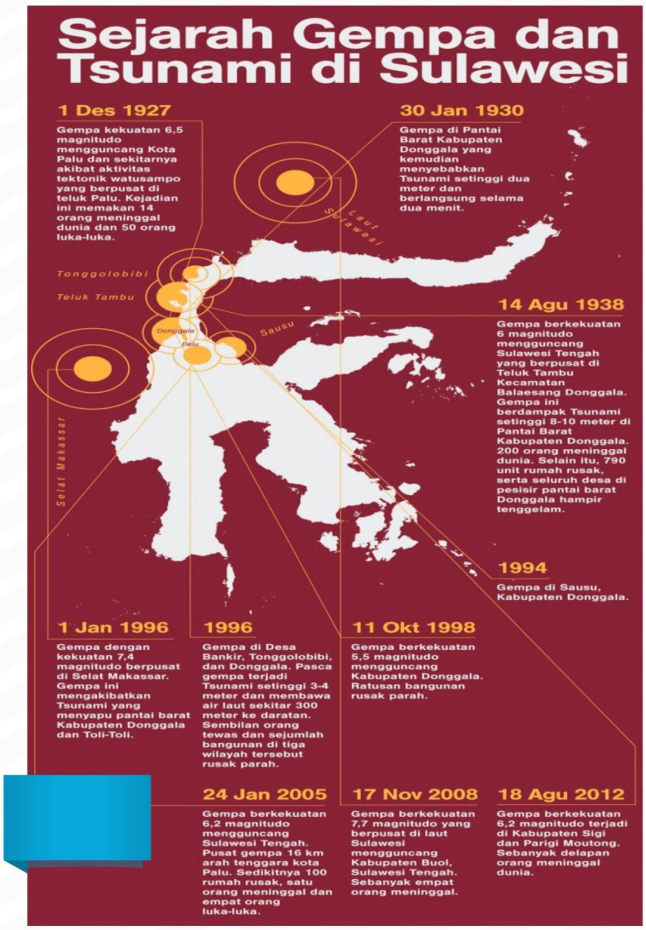


Sumber : Jefrianto, *Sejarah Gempa di Sulteng.* Komunitas Historia Sulteng

Catatan gempa di Kota Palu dan sekitarnya yang sangat merusak serta menimbulkan tsunami :

- 1907 Gempa Lemo
- Gempa Watusampu 1927
- 1938 Gempa Donggala
- Gempa Tambu 1968
- 1994 Gempa Sausu & Kantewu
- Gempa Tonggolobibi 1996
- 2000 Gempa Banggai
- Gempa Tojo 2002
- 2005 Gawalise, Rano dan Bora
- Gempa Buol 2008
- 2009 Gempa Janedo
- Gempa Palu & Sigi 2012
- 2018 Palu, Sigi, Donggala

2 . https://lpaawamgreen.blogspot.com/2012/09/hikayat-runtuhnya-tanah-runtuh.html#more

## C. SEJARAH SINGKAT KOTA PALU

Kota Palu yang berada tepat di tengah-tengah pulau Sulawesi. Sejarah kota Palu tempo dulu yang pada awalnya peradaban orang-orang kaili yang mendiami kota Palu terletak di pegunungan yang mengintari laut Kaili (saat itu kata Palu belum digunakan, karena lembah Palu masih berupa lautan).

Gambar Kota Palu dalam Peta belanda

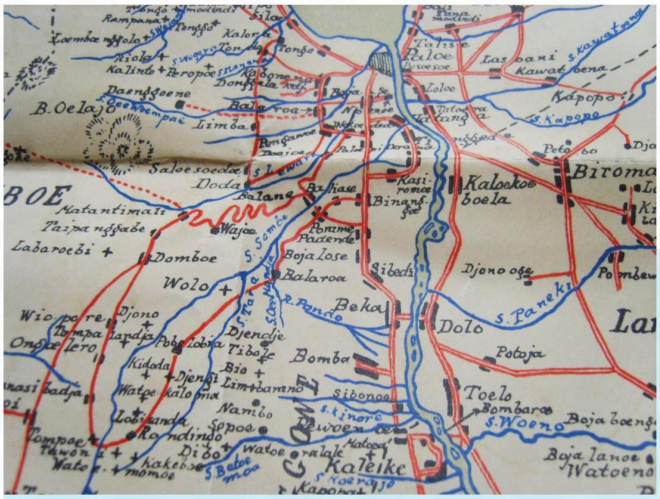

Sumber : Arsip museum Provinsi Sulteng

Beberapa sub etnik Kaili yang mendiangi kota Palu, diantaranya :

- To-Sigi
- To-Biromaru
- To-Banawa,
- To-Dolo
- To-Kulawi
- To-Banggakoro
- To-Bangga
- To-Pakuli
- To-Sibalaya
- To-Tavailo
- To-Parigi

# LANJUTAN

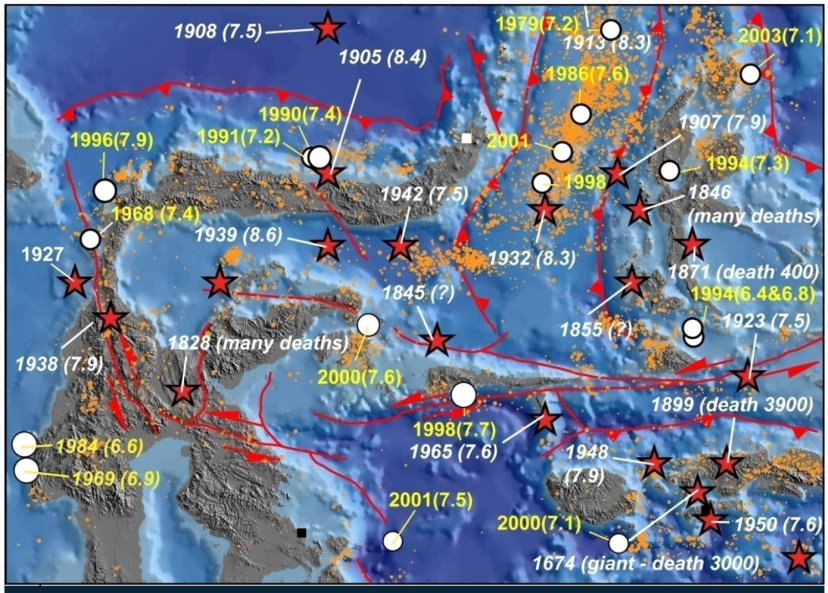


Gambar Sebaran Gempa dan Magnitudonya

Selain itu terdapat 5 wilayah keadatan diantaranya wilayah pertama yang membawa 5 sub dialek yaitu, Unde Ria, Inde Ria, Punahia, Da'a ria, Di'i Ria, Wilayah kedua membawa 4 sub dialek yaitu, Rai Iva, Rai Ava, Rai Ta, Rai Sa. Wilayah ketiga membawa 2 sub dialek yaitu: Doi Ria, Di Ria. Wilayah Ke empat membawa 2 dialek bahasa yaitu : Tara Palu dan Tara Parigi. Wilayah kelima membawa 4 sub dialek bahasa yaitu : Ledo, Ado, Edo dan Ija. Sementara di Kulawi terdapat beberapa dialek bahasa, salah satunya Moma. Dari semua dialek yang ada, dialek Kaili merupakan dialek yang dibedakan dengan kata "sangkal", karena semua jenis dialek Kaili mengandung pengertian "tidak". Sejarah Kota Palu dan Suku Kaili dalam sejarah La Galigo tercatat satu riwayat Sawerigading, yang pernah menginjakan kakinya di tanah Kaili, peristiwa ini terjadi sekitar abad 8-9 M. Cerita tentang Sawerigading sangat populer di masyarakat Bugis dan juga masyarakat Kaili. Peristiwa ini juga merupakan cikal bakal terjalinnya hubungan dagang antara kerajaan-kerajaan di Tanah Kaili khususnya Kerajaan Banawa dan Kerajaan Sigi.

Teluk Kaili dahulu sangat luas yang tepi pantai sebelah barat berada di Desa Bangga, di belah timur sampai ke Desa Bora dan mengintari Desa Loru. Bisa di bayangkan seperti apa lembah Palu pada saat itu. proses surutnya laut teluk Kaili diperkirakan terjadi sebelum Abad 16, sebab pada Abad 16 sudah ada Kerajaan Palu. Ada beberapa versi tentang surutnya laut Kaili yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah saat seekor anjing yang mengganggu ketenangan seekor belut lalu kemudian terjadi perkelahian hebat yang menyebabkan sang belut keluar dari lubangnya kemudian oleh si anjing, belut tersebut di seret menuju laut dan serta merta air laut pun surut dan berakhir di talise. Lubang belut itu yang kemudian menjadi Rano Lindu (Danau Lindu) sedangkan tanah bekas di seretnya sang belut kemudian menjadi sungai Palu.

Dalam versi lain di sebutkan proses surutnya air laut terjadi pada saat Kerajaan sigi yang saat itu di pimpin oleh seorang perempuan bernama Ngilinayo atau lebih di kenal dengan nama Itondei sedang melakukan pesta besar untuk rakyat Sigi dan terjadi sebuah bencana besar yang mengguncang seluruh daerah Tanah Kaili. Bencana itu menyebabkabkan laut Kaili menyusut dan membentuk daratan yang pada saat itu di sebut "LEMBA" atau lembah. tidak diketahui berapa lama proses ini berlangsung. pun halnya dengan menjadi subur dan nyamannya "LEMBA" untuk ditinggali.

Subur dan nyamannya lembah Kaili menggoda para masyarakat yang pada saat surutnya laut Kaili sudah menjadi masyarakat pegunungan untuk menempatinya, maka terjadilah gelombang urban baik dari barat lembah maupun dari timur lembah. Dari arah timur lembah terjadi dua gelombang yaitu :

- Gelombang pertama menempati daerah yang di tumbuhi ilalang (Biro) yang sekarang bernama Biromaru.
- Gelombang kedua memecah diri menjadi dua, kelompok yang satu pun memilih Biromaru dan yang lainnya melanjutkan perjalanan menuju Palu.

Gambar . Rumah rusa akibat gempa Palu, Kulawi 1909

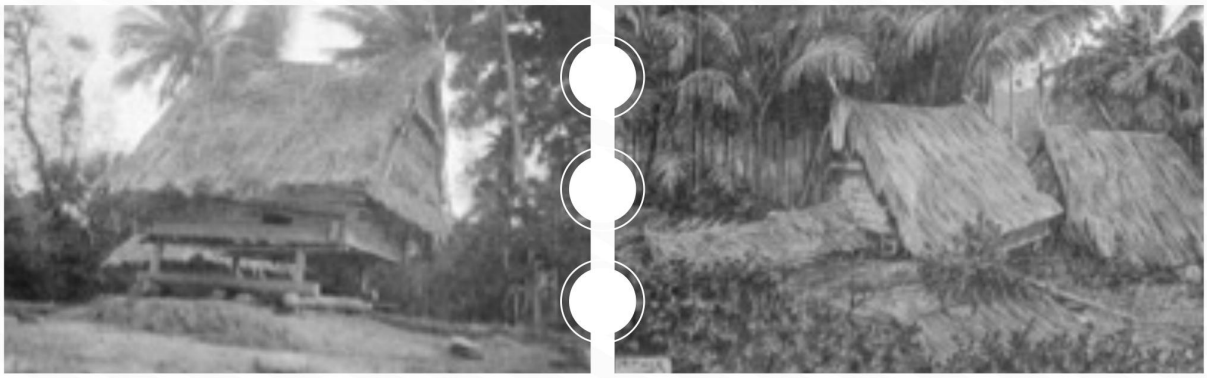

Sumber : Jefrianto, Sejarah Kegempaan Sulteng. Komunitas Historia Sulteng

Gelombang urban ini kesemuanya berasal dari Raranggonau, sebuah daerah yang terletak di sebelah timur Paneki. Memberikan nama tempat yang di diaminya (dalam hal ini urban yang menuju ke Palu) maka masyarakat menanan Avo mPalu di tepi sungai Palu (tidak diketahui dimana letak yang pasti). Avo mpalu adalah adalah salah satu jenis bambu yang bentuknya kecil (Avo mPalu = bambu kecil) yang tumbuh di Daerah Raranggonau dan seterusnya nama Palu ini digunakan. Pada arah barat lembah terjadi satu gelombang yang berasal dari bangga lalu kemudian menempati satu wilayah yang kini dikenal dengan nama Dolo.

Pada Abad 16 dalam Aksara Lontara telah di sebutkan satu Kerajaan di tanah Kaili yang bernama Kerajaan Palu. punhalnya para intelektual belada pada Abad 18 telah menggunakan kata Palu untuk menunjuk daerah lembah Kaili. Patut ditelusuri kapan tepatnya penggunaan kata Palu untuk Kota Palu sebab hal ini dapat mengungkap tabir peradaban masyarakat Kaili. Sayangnya, masyarakat Kaili tidak menganut budaya tulis, melainkan budaya lisan. Hal ini disebabkan karena orang Kaili mempunyai satu filosofi bahwa tubuh adalah dunia yang kecil, dan apun yang terjadi di dunia merupakan kejadian dalam diri. Dengan kata lain tubuh adalah rangkaian catatan-catatan yang terus mengalir dari waktu ke waktu. Pengertian Kaili secara lingual lebih merujuk kepada tubuh, tempat mengalirnya darah. No -Kaili = mengaliri, dari hulu ke hilir memberi kehidupan dan pengalaman baru kepada apapun yang dilaluinya. Dari semua peradaban to-Kaili yang coba diungkap disini masih ada lagi satu peadaban yang di tengarai juga sangat tua yaitu peradaban Lando, yaitu peradaban to-Kaili yang terletak diantara raranggonau dan tompu, dan ada satu Kerajaan Kaili tertua yang bernama Kerajaan Sidima yang terletak di Negeri Kalinjo (sebelah timur Tompu). Namun, kurangnya literatur menyebabkan pembahasan ini belum dapat di publikasikan.

Pada tulisan ini juga kami tidak menggunakan kata bolovatu mPalu tapi avo mPalu, dikarenakan penamaan bambu bagi To-Kaili untuk bolovatu digunakan untuk bambu berukuran besar seperti bambu gobong. Sedangkan avo di gunakan untuk bambu yang berukuran lebih kecil. Palu adalah "Kota Baru" yang letaknya di muara sungai. Dr. Kruyt menguraikan bahwa Palu sebenarnya tempat baru dihuni orang (De Aste Toradja's van Midden Celebes). Awal mula pembentukan Kota Palu berasal dari penduduk Desa Bontolevo di Pegunungan Ulayo. Setelah pergeseran penduduk ke dataran rendah, akhirnya mereka sampai suatu tempat yang sekarang ini disebut Boya Pogego.

# NEXT

Kota Palu bermula dari kesatuan empat kampung, yaitu : Besusu, Tanggabanggo (Siranindi) sekarang bernama Kamonji, Panggovia sekarang bernama Lere, Boyantongo sekarang bernama Kelurahan Baru. Mereka membentuk satu Dewan Adat yang disebut Patanggota. Salah satu tugasnya adalah memilih raja dan para pembantunya yang erat hubungannya dengan kegiatan kerajaan. Kerajaan Palu menjadi salah satu kerajaan yang dikenal dan sangat berpengaruh. Itulah sebabnya Belanda mengadakan pendekatan terhadap Kerajaan Palu.
Belanda pertama kali berkunjung ke Palu pada masa kepemimpinan Raja Maili (Mangge Risa) untuk mendapatkan perlindungan dari Manado di tahun 1868. Pada tahun 1888, Gubernur Belanda untuk Sulawesi bersama dengan bala tentara dan beberapa kapal tiba di Kerajaan Palu, mereka pun menyerang Kayumalue. Setelah peristiwa Perang Kayumalue, Raja Maili terbunuh oleh pihak Belanda dan jenazahnya dibawa ke Palu. Setelah itu ia digantikan oleh Raja Jodjokodi, pada tanggal 1 Mei 1888 Raja Jodjokodi menandatangani perjanjian pendek kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Mengutip tulisan komunitas historia sulawesi tengah, berdasarkan penuturan keturunan Risa (keponakan Radja Maili), Arsyad Risa di Kaleke, bahwa Radja Maili saat pertempuran Kayumalue atau yang lebih dikenal dengan Ka Gegere Kapapu Nu Kayumalue, beliau terkena tembakan meriam dari kapal perang Belanda, akan tetapi saat itu beliau belum meninggal bahkan tak mengalami luka, akan tetapi akibat tembakan meriam itu menyebabkan tulang kakinya patah, Sehingga beliau tak bisa berjalan, setelah pertempuran reda beliau dibawa kembali ke Palu saat rombongan berada didaerah antara Mamboro dan Tondo, beliau mengembuskan Nafas yang terakhir, sehingga jenazahnya dibawa ke Palu dan dimakamkan di Pemakaman Pogimba Boya Ntongo (Kampung Baru).

Cerita Lain dituturkan oleh Amir P. Lasimpo, Tokoh Adat Kayumalue, menurut cerita yang diturunkan oleh orang-orang tua di Kayumalue kepadanya, bahwa Radja Maili tidak meinggal saat terjadi perang di Kayumalue, tahun 1888. Radja Maili meninggal di Labuan karena perseteruan keluarga, jenazahnya dibawa dari Labuan Lelea ke Palu melalui jalur Laut.

Daeng Mangesa Datupalinge menuliskan Asbab kematian Radja Maili dalam bukunya, adalah sebagai akibat dendam lama dalam keluarga, kronologisnyapun tidak berada dalam rangkaian waktu perang Kayumalue, beliau menggambarkan kesaktian Radja Maili yang kulitnya tak sanggup ditembus senjata tajam, sehingga untuk membinasakannya harus dilakukan dengan cara yang tak lazim.

Data tertulis yang paling kotroversial lainnya adalah kisah perjalanan Missionaris asal Belanda bernama Nichoulas Adriani dan Albert Christian Kruyt pada tahun 1897, mereka menuliskan tentang kondisi Kerajaan Palu yang mengalami Dualisme kepemimpinan Raja, yang salah satunya dijabat Radja Maili, walaupun mereka saat itu tidak sempat bertatap muka, akan tetapi perjalanan mereka dari Poso kemudian ke Parigi lalu singgah di Tawaeli dan Palu sebelum sampai ke Sigi dan berakhir di Lindu (Van Poso Naar Parigi ,Sigi en Lindoe) mendapat perlindungan dari Raja-raja Lokal dan Kontroleur Palu, jadi bisa disimpulkan informasi tentang dualisme Raja di Kerajaan Palu (masih hidupnya Radja Maili) dapat dipertanggungjawabkan.4

# Daftar susunan Raja Palu

| | |
|---|---|
| 1796-1805 | Pue Nggari (Siralangi) |
| 1805-1815 | I Dato Labungulili |
| 1815-1826 | Malasigi Bulupalo |
| 1826-1835 | Daelangi |
| 1835-1850 | Yololembah |
| 1850-1868 | Lamakaraka |
| 1868-1888 | Maili (Mangge Risa) |
| 1888-1906 | Jodjokodi |
| 1906-1921 | Parampasi |
| 1921--1949 | Djanggola |
| 1949-1960 | Tjatjo Idjazah |

Setelah Tjatjo Idjazah, tidak ada lagi pemeri ntahan raja-raja di wilayah Palu. Setelah masa kerajaan telah ditaklukan oleh peme rintah Belanda, dibuatlah satu bentuk perjanjian "Lange Kontruct" (perjanjian panjang) yang akhirnya dirubah menjadi "Karte Vorklaring" (perjanjian pendek). Hingga akhirnya Gubernur Indonesia menetapkan daerah administratif berdasar kan Nomor 21 Tanggal 25 Februari 1940. Kota Palu termasuk dalam Afdeling Donggala yang kemudian dibagi lagi lebih kecil menjadi Arder Afdeling, antara lain Order Palu dengan ibu kotanya Palu, meliputi tiga wilayah pemerintahan Swapraja, yaitu :Swapraja Palu, Swapraja Dolo, Swapraja Kulawi.5

4 . http://komunitashistoriasul-teng.simplesite.com/430649051
5 . http://atapalu.com/sejarah-kota-palu-dan-suku-kaili

## C. MITIGASI BENCANA

Berdasarkan tuturan masyarakat kaili yang mendiami lembah palu, setiap kampung terdapat cerita-cerita mengenai gempa namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kebiasaan masyarakat kaili yang membaca gerak gerik dari binatang seperti kucing, berdasarkan orang tua adat Kayumalue mengatakan jika kucing yang sudah bertahun-tahun tinggal dengan kita, hilang tiba-tiba meskipun telah dicari dan tidak menemukannya, segeralah menyingkir dari rumah tersebut karena akan ada bencana atau kabar buruk yang terjadi, selain itu terdapat penamaan kampung yang sangat erat kaitanya dengan kejadian alam dan sosial yang saat itu terjadi.

### Peta lokasi terdampak likuifaksi Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Sulteng.

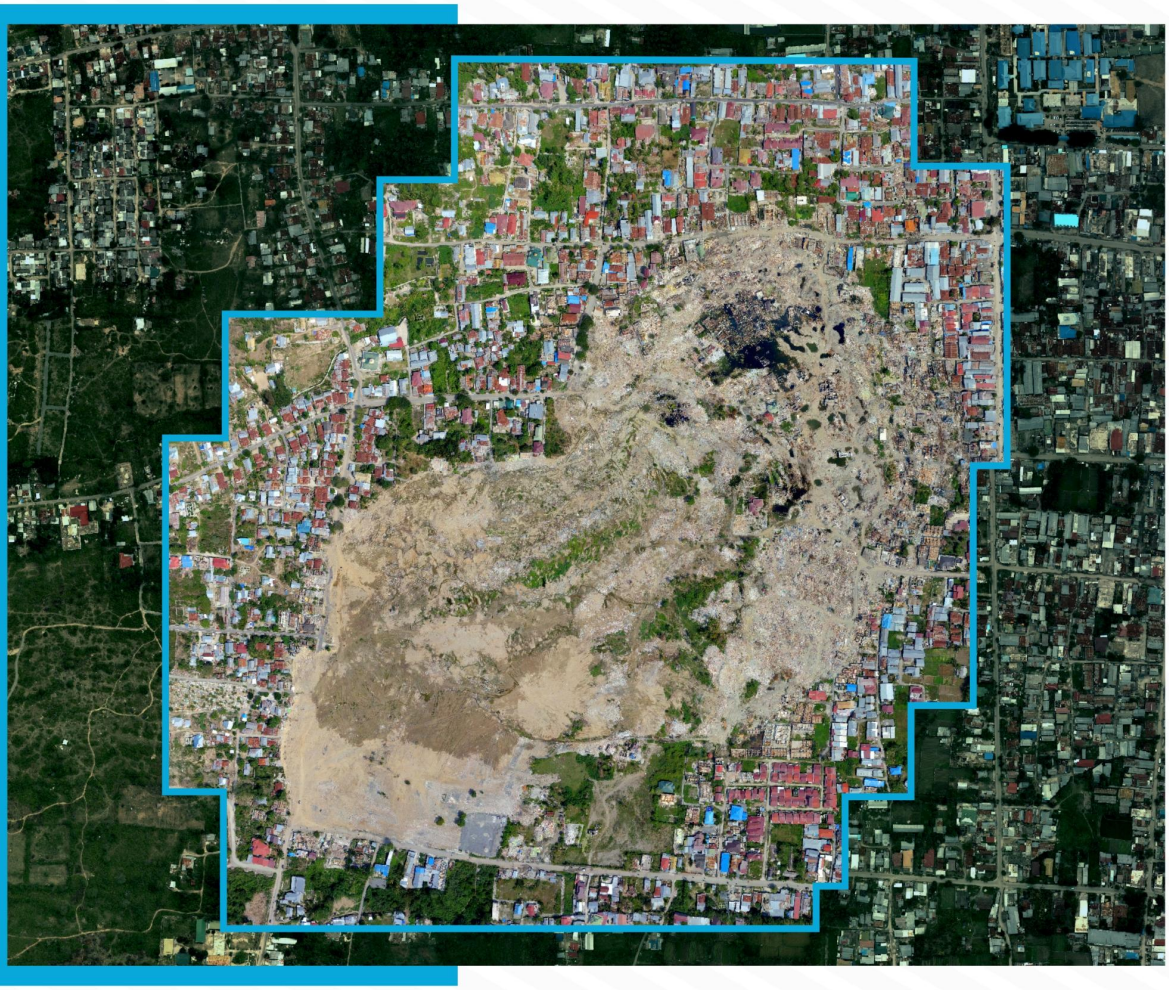

SUMBER PETA :
PETA UDARA RESOLUSI TINGGI UAV/DRONE (Tanggal 16 November 2018)
CITRA SATELITE SPOT 6 TAHUN 2015 CATHMENT AREA 19

# 1 CERITA MASYARAKAT TERKAIT GEMPA PALU

Kejadian gempa yang pernah dialami masyarakat kaili terdahulu, sempat di tuturkan melalui puisi atau dalam masyarakat kaili menyebutnya kayori atau kata-kata yang di ucapkan dengan nada suara dan karakter yang memberikan perlawanan atau pembetulan terhadap kejadian tertentu yang benar terjadi.

Salah satunya syair kayori yang ada pada orang tua terdahulu di Kelurahan Kayumalue menerangkan kejadian gempa pada saat itu yaitu "Goya-goya gontiro, Toka Bonga Lolio, Palu, Tondo, Mamboro, matoyomo, Kamolue melantomo". Artinya : Goyang-goyang di Desa Ganti (Banawa) yang melihat kebawah, orang Desa Kabonga dan Lolioge, Palu dan Tondo serta Mamboro sudah tenggelam, tinggal Kayumalue yang mengapung. Berdasarkan cerita masyarakat kayumalue terdahulu Syair tersebut disampaikan oleh ular berkepala tiga yang muncul saat kejadian gempa.

Maknanya,menjelaskan peristiwa gempa bumi di Teluk Palu pada tahun 1938 tepatnya kejadiannya di Mamboro yang menurut masyarakat berada dalam laut sehingga banyak memakan korban dan rumah-rumah hancur. Sementara lokasi disekitar lorong jalan perikanan yang ada di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara saat ini, waktu kejadian gempa tersebut mengalami penurunan tanah, sementara disebelah selatan tepatnya di Kelurahan tondo juga terdapat satu tempat yang dalam dialek Kaili Doi disebut Kaombona (tempat yang runtuh) dan dialeg Kaili Ledo disebut Nalodo (tenggelam). Ke sebelah barat Desa Ganti hanya bisa melihat melihat bagimana guncangan gempa antara Kabonga dan Loli Oge. sementara pada saat itu Palu, Tondo dan Mamboro terkena dampak dari gempa itu, kecuali kayumalue dalam keadaan selamat.

Syair ini menunjukan rasa solidaritas kekeluargaan tanpa menyebutkan kampung-kampung lain yang terdampak gempa dan menurut penuturan dalam buku yang dituliskan oleh masyarakat Kayumalue hal ini peristiwa ini dapat berulang.[6]

Sementara itu beberapa cerita hasil wawancara yang dilakukan di beberapa Desa yang ada di Lembah Palu mulai dari Kulawi (Kabupaten Sigi), Kota Palu sampai dengan Pantai Barat (Kabupaten Donggala), narasumber mengaku pernah diceritakan oleh nenek mereka bahwa pernah terjadi gempa besar dan stunami yang dalam bahasa kaili rai (Limbotalu) saat itu goncangan gempa terasa sampai dengan 3 bulan, bahkan pada saat memasak, belanga hanya bisa di gantung pada tiang kayu, agar tidak terbalik karena goncangan gempa.

8. Hal.78 Tulisan Masyarakat Kumbili Tempo Doeloe, Kayumalue Masa Kini II

## 2. PENAMAAN WILAYAH

Terdapat 16 Desa yang merupakan sampel untuk mengetahui penamaan desa yang ada di Kota Palu, Sigi dan Donggala, penamaan desa tersebut pada dasarnya menggambarkan kondisi alam dan sosial pada saat itu, beberapa desa diantaranya yaitu :

| DESA | ASAL KATA | ARTI KATA | KETERANGAN |
|---|---|---|---|
| Tompe Kec. Sirenja/ Donggalla | Tajio "Terenjes" | Banyak Air | Berdasarkan dialeg Kaili Rai artinya di limas, tumpah atau dibersihkan. Di Sirenja juga, terdapat lokasi tanah yang berlumpur yang biasa disebut Lome. |
| Amal Kec. Sindue/ Donggala | Ape dan Maliko | Bukit meliuk yang ditumbuhi rotan | Dusun IV Desa Amal disebut juga Gonjo atau lumpur yang pada kejadian gempa, tsunami dan likuifaksi 28/10 2018 lalu. |
| Toaya Kec. Sindue/ Donggala | Velengapa atau Vela nu Ngapa | Tempat Kampung Tua | Sementara Desa Toaya Vunta merupakan desa pemekaran, yang dalam arti kaili Rai Vunta memiliki arti air yang meluap dimana ditempat tersebut terdapat Uve Tombu atau mata air yang biasa di konsumsi oleh masyarakat. . |
| Labuan Kabupaten Donggala | Labua Nusakaya | Pelabuhan Perahu | Selain itu terdapat mata air yang biasa di sebut Uve Matana, selain itu terdapat juga kayu karama (kayu keramat) dan Sakaya Moloku (Perahu terbalik) |
| Kayumalue Kecamatan Palu Utara | Kayu Nolue | Kayu yang Melambai | Kumbili Pohon yang hanya tumbuh di kayumalue, pohon tersebut sebagai penanda musuh atau menggambarkan kejadian, jika pohon tersebut berbuah ke arah utara maka musuh atau kejadian berada di utara begitupun sebaliknya |

| DESA | ASAL KATA | ARTI KATA | KETERANGAN |
|---|---|---|---|
| Kel. Watutela Kecamatan Mantikulore Kota Palu | Vatu Tela | Batu yang menimbulkan percikan api/ batu karang/ batu kaca. | Penyebutan tempat antara lain : Vatu Banggai (Batu kaca), Dayo Bulu Mata (Kubur Depan Mata), Lokasi tersebut berada di atas gunung yang ada di Kelurahan Watutela, karena dibeberapa lokasi gunung terdapat Vatu Gusu (batu karang). |
| Kel. Lasoani Kecamatan Mantikulore Kota Palu | Lasoani | Tumbuhan yang berduri dan memiliki daun kecil. | Selain itu, Lasoani memiliki tepat mata air yang keluar dari bawah pohon beringin baisa disebut sebagai Uve Mabere. |
| Desa Langaleso Kec. Dolo/ Sigi | Langa | Pemukiman masyarakat dan daratan yang tinggi serta layu. | Pada Desa tersebut terdapat mata air diantaranya Uve Paneki (aliran sungai dari paneki) dan Uve Levu (mata air yang keluar langsung dari dalam tanah) |
| Desa Pombewe Kec. Biromaru Kab. Sigi | Pombewe | Dimaknai terhadap kejadian pertikaian dimana terjadi saling bunuh dan isi perut lawannya di lilit pada tangan | Terdapat penyebutan kejadian alam biasanya disebut tanah tobe (tanah longsor) terdapat juga tempat tambatan perahu yang biasa disebut Rano Njakaya serta terdapat sungai paneki. |
| Desa Sibowi Kec. Tanabulava Kab. Sigi | Sintuvu Belo Mpovia | Hidup berdampingan dengan damai | Desa ini ini dihuni oleh Suku Kaili Ija. Sibowi terdiri dari 4 dusun, Lonja (langsat), Vatugusu (batu karang), Pusentasi (pusat Laut) dan Vatumpina (batu keramat). Di Desa ini juga terdapat Potataka Sakaya (tempat mengikat perahu). |
| Desa Bolapapu Kecamatan Kulawi Kab. Sigi | "Bola" dan "Papu" | Kampung terbakar | Perselisihan antara perempuan dan saudara laki-laki yang ada di desa Bolapapu. |

| DESA | ASAL KATA | ARTI KATA | KETERANGAN |
|---|---|---|---|
| Desa Beka Kec. Marawola Kab. Sigi | Vatu Motoe | Batu yang pecah dan mengeluarkan air. | di Beka juga, terdapat mata air yang biasa disebut Ranjuri yang diambil dari nama pohon besar yang hidup dihutan. |
| Desa Sibedi Kecamatan Marawola Kab. Sigi | Sibedi | Nama orang tua yang pertama kali menempati wilayah tersebut. | di Sibedi terdapat 4 dusun, Dusun Bayolasi (Keluarga Besar), Sibari (Nama Orang), Roviga (nama pohon merambat) dan Mabere (air yang memancar). |
| Desa Porame Kec. Kinovaro Kab. Sigi | Porame | Tempat Ramai | Awalanya pasukan topo da'a yang berperang melawan penjajah Belanda disaat itu istrahat di wilayah tersebut sehingga dijadikan nama Desa Porame. |
| Desa Uwemenje Kec. Kinovaro Kab. Sigi | Uwe dan Manje | Perempuan yang menemukan air. | Terdapat penamaan wilayah yang ada di Desa tersebut. Desa ini memiliki 4 RT yakni : Katimunda (rumput), Vobo (nama orang tua terdahulu), Kayusina (nama kayu) dan Balaroa (pohon) |
| Kel. Watusampu Kec. Ulujadi Kota Palu | Lolisampu = vesampu | Tali ari-ari (semua saudara) | Kelurahan Watusampu terdapat gunung Rageno Pokova (kampung tua) dan juga gunung Leno'o yang saat ini dibangunkan rumah adat. |

## 2. PERAN PEREMPUAN

### a. Tutura

Tutura yang artinya tutur atau bercerita, pada masyarakat kaili terdahulu sering dilakukan pada saat istirahat dari berburu, berladang, berkebun dan sebelum tidur, termasuk penuturan tentang kejadian bencana alam khususnya gempa, tsunami dan likuifaksi. Dari beberapa desa yang dikunjungi, narasumber atau tokoh adat yang diwawancarai mengenal cerita-cerita orang tua terdahulu sebagian besar disampaikan oleh ibu dan nenek perempuan.

Bahkan tutura orang tua kaili dialek ija, seperti yang ada di Desa Sibowi Kecamatan Tanabulava Kabupaten Sigi, orang tua terdahulu menyebutkan Kabeka Linu (gunung terbelah karena gempa) dimana setiap terjadi gempa gunung tersebut selalu terbelah, sehingga wilayah tersebut dilarang untuk dihuni oleh masyarakat. Selain itu terdapat tempat yang tidak bisa dihuni dikarenakan sering terjadi banjir masyarakat sering menyebutnya Penggoli Date (belok keselatan) setiap banjir orang tua selalu menyebutkan kata tersebut agar air tidak masuk ke wilayah desa.

Dari 16 desa yang di kunjungi mulai dari Donggala, Palu dan Sigi, beberapa diantaranya menyampaikan bahwa pesan orang tua jika terjadi gempa (lingu/Linu) dan air laut naik yang biasa disebut dalam bahasa kaili limbotalu (tiga gelombang) serta (Nalodo), Likuifaksi disarankan untuk menyelematkan diri ke lokasi tempat aman yang dulunya menjadi tempat tinggal orang tua terdahulu.

Beberapa diantaranya teridentifikasi seperti dalam tabel berikut:

| DESA/KELURAHAN | KECAMATAN | KABUPATEN | KAMPUNG TUA |
|---|---|---|---|
| Amal | Sindue | Donggala | Kayu Eyo |
| Toaya | Sindue | Donggala | Bulu Kadia |
| Labuan Panimba | Labuan | Donggala | Ribulu Pangga |
| Labuan Toposo | Labuan | Donggala | Toposo Bulu Molanto |
| Kayumalue | Palu Utara | Kota Palu | Kumbili, Lumbuna dan Malino |
| Watutela | Mantikulore | Kota Palu | Lore Velira |
| Pombewe | Biromaru | Sigi | Raranggonau |
| Sibowi | Tananbulawa | Sigi | Silongo/Sibowi Tua |
| Sibedi | Marawola | Sigi | Ngata Vau |
| Watusampu | Ulujadi | Kota Palu | Rageno Pokova dan Leno'o |

## b. Penyimpanan Bahan Makanan

Gambar : Lumbung Padi/ Penyimpanan Bahan Makanan pada zaman dulu.

Sumber : https://www.pinterest.com/fotoindonesiajamandulu/lumbung-padi-rijstschuur/

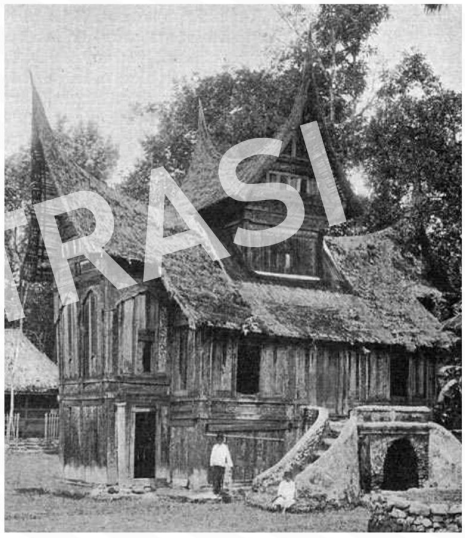

Berdasarkan wawancara di 16 Desa/Kelurahan yang ada di Kota Palu, Sigi dan Donggala beberapa masyarakat menceritakan bahwa masyarakat kaili terdahulu memiliki tempat penyimpnanan bahan makanan yang di berbagi tempat penyebutannya berbeda – beda seperti penyebutan dialek kaili Ija disebut Gampiri sementara dialek Kaili Unde menyebut Lumbu Boya, dan kaili dialek doi menyebut Lumbuna, tempat penyimpanan bahan makanan tersebut dibuat jauh dari jangkauan binatang liar maupun wilayah yang bersungai.

Perempuan mengelola makanan dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya nombayu (menumbuk padi ) seikat padi mulai dimasukkan dilesung dan kemudian di tumbuk secara berirama dan teratur, kadang ayunannya cepat dan lambat. Setelah ditumbuk kemudian ditapis untuk mengeluarkan kulit-kulit Pae (padi), dimana seperti yang ada di Dusun Tompu terdapat 50 jenis padi lokal. Berdasarkan catatan akhir 70an sampai sekarang tersisa 10 jenis padi lokal salah satunya disebut Saralonja.[7]

Bahan makanan didapatkan dari Talua (Ladang), dari ladang tersebut terdapat macam-macam pisang, Ondo (Ubi Hutan), jagung, sagu, kelor. Selain No talua (berladang), masyarakat juga Nomapu (proses membuat garam) ketika sudah menjadi garam disebut Unu. Setelah panen tidak semua dikelola menjadi makanan untuk menjadi beras, sebagian disimpan dalam bentuk gabah kering, yang dipersiapkan untuk kebutuhan jangka panjang. Berdasarkan wawancara pada bapak Parhan (76 tahun) Tokoh adat di Kelurahan Watusampu mengatakan bahan makanan yang disimpan di lumbung tersebut bisa bertahan sampai 5 tahun.

7 . https://lpaawamgreen.blogspot.com/2012/07/saralonja-tesa-dako-ri-ngata-tompu.html#more

## c. Obat Herbal yang Digunakan

Dalam bahasa kaili terdapat beberapa penamaan terkait dengan obat, obat biasa disebut sebagai Pakuli, ada juga menyebutnya Unda, Terdapat beberapa penamaan daun-daun yang tumbuh disekitar pemukiman dan hutan yang sering dijadikan sebagai obat baik untuk luka dalam, luka luar maupun untuk patah tulang. Beberapa diantaranya yaitu :

- Daun Siumpua : Digunakan untuk luka luar seperti luka menganga.
- Daun Tamanara: Digunakan untuk luka luar seperti luka menganga .
- Daun Sumambu : Digunakan untuk luka dalam
- Daun Lamparongi :Digunakan untuk patah tulang
- Akar Kelor : Digunakan untuk luka luar
- Kulit Kayu Jawa: Digunakan untuk luka luar
- Kalamboa : Obat luka dalam
- Daun Kena : Obat luka dalam
- Daun Tatanga/Jarak : Sebagai obat penurun panas
- Daun Bawang : Sebagai obat panas
- Daun Molu : Sebagai obat urut

Dari pendataan yang ada, kemungkinan masih banyak daun-daun obat yang tumbuh dipekarangan maupun hutan disekitar kita yang belum teridentifikasi. Namun pada dasarnya tumbuhan yang telah ada, telah digunakan oleh masyarakat kaili secara turun temurun.

# REKOM3NDASI

## 01

Gubernur Sulawesi Tengah, Bupati Sigi, Bupati Donggala dan Walikota Palu segera membuat surat edaran kepada seluruh Camat dan Kepala Desa yang ada di 2 Kabupaten dan 1 Kota tersebut agar mengidentifikasi pengalaman kegempaan berdasarkan kearifan lokal yang ada.

## 02

Pemerintah Daerah Palu, Donggala dan Sigi memasukan wilayah-wilayah kampung tua ataupun lokasi-lokasi masyarakat terdahulu yang dianggap aman, agar diakomodir dalam perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

## 03

Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah memberikan sosialisasi pentingnya tanaman obat-obat herbal dan optimalisasikan kebun-kebun masyarakat yang ada dilembah palu, sebagai sumber logistik dimasa depan.

# DAFTAR PUSTAKA


Dokuemen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL) Rencana Kegiatan Penambangan dan Pengelolahan Emas di Blok I Poboya PT. Citra Palu Mineral

Hal.78 Tulisan Masyarakat Kumbili Tempo Doeloe, Kayumalue Masa Kini II

https://lpaawamgreen.blogspot.com/2012/09/hikayat-runtuhnya-tanah-runtuh.html#more

https://darilaut.id/berita/laporan-khusus/sejarah-gempa-dan-tsunami-di-sulawesi-tengah

http://komunitashistoriasul-teng.simplesite.com/430649051

http://atapalu.com/sejarah-kota-palu-dan-suku-kaili

https://lpaawamgreen.blogspot.com/2012/07/saralonja-tesa-dako-ri-ngata-tompu.html#more



www.facebook.com/komiuID | www.facebook.com/lbhapik.sulteng

komiu,indonesia@gmail.com | lbhapik_sulteng2@yahoo.com

https://komiu.id/ | http://apiksulteng.or.id/


Palu Bangkit

Sulteng Kuat

# TRINIL PANTAI *Actitis hypoleucos*
## (Linnaeus, 1758) Common Sandpiper

Nama lokal : Sinikoi/Mpoge/Besusu/Tiatikoi/Dunduli/Poke
Status dan Habitat : Pengunjung umum, tercatat Juli – Mei menghuni muara berpasir dan berlumpur, pantai, tepi dan anak sungai, payau, rawa, kolam, sawah dan halaman berumput.

Di Kota Palu terdapat pembagian wilayah Besusu Timur, Besusu Tengah dan Besusu Barat, wilayah tersebut berada di Kecamatan Palu Timur dimulai dari pinggir pantai anjungan nusantara sampai dengan rumah sakit wirabuana Jalan Sisingamangaraja.